

ANALISIS *Kan'yoku* VERBA "Dekiru" 「できる」 DALAM KONTEKS SOSIOLINGUISTIK

Rosita Ningrum

Japanese Department, Faculty of Letters, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan, Jakarta Barat 11480
Naltin@binus.edu

ABSTRACT

There are three kinds of Kan'yoku or idiom verb "dekiru" "できる" namely, (1) 腹が できる 'hara ga dekiru', meaning the stomach nutrients and when combined with the verb dekiru have had the sense of readiness / commitment, although not in any circumstances will be disappointed / angry, (2) 溝が できる 'Mizo ga dekiru', Mizo means deep and narrow water channel and when combined with the verb dekiru mean gulf and (3) 耳に 胼胝が できる 'mimi ni Tako ga dekiru , mimi means ear and Tako means bones. When combined with the verb dekiru means formed bones in the ear. Idiom is closely associated with the flexibility to speak more than one functional or grammatical level of a language. Someone must have a full understanding of the context of the idiom is to use it properly; because idiom words can be translated literally. By studying the idioms, learners can enter into a language and its roots, in this case cultural roots in the language being studied and how to present it as a form of communication, not merely in its grammatical form.

Keywords: *dekiru, kan'yoku, cultural understanding, sociolinguistic*

ABSTRAK

Kan'yoku atau idiom verba "dekiru" 「できる」 terdapat tiga macam yakni, (1) 腹が できる 'hara ga dekiru', hara memiliki arti perut dan bila digabung dengan verba dekiru memiliki arti mempunyai kesiapan/tekad walaupun dalam keadaan bagaimanapun tidak akan kecewa/marah, (2) 溝が できる 'mizo ga dekiru', mizo berarti saluran air yang dalam dan sempit dan bila digabung dengan verba dekiru memiliki arti jurang pemisah serta (3) 耳に 胼胝が できる 'mimi ni tako ga dekiru, mimi berarti telinga dan tako berarti belulang. Apabila digabung dengan verba dekiru memiliki arti terbentuk belulang di telinga. Idiom erat dengan kelenturan berbahasa seseorang lebih dari sekedar tataran fungsional atau gramatikal suatu bahasa. Seseorang harus memiliki konteks pemahaman penuh pada idiom itu untuk menggunakannya dengan tepat, karena tidak secara 'dangkal' kata-kata yang masuk ke dalam idiom bisa diartikan serta merta. Dengan mempelajari idiom, pembelajar dapat masuk ke dalam dengan bahasa dan akar-akarnya, dalam hal ini akar budaya dalam bahasa yang dipelajari serta bagaimana menyampaikannya sebagai bentuk komunikasi yang tidak sekedar gramatikal saja.

Kata kunci: *dekiru, kan'yoku, pemahaman budaya, sociolinguistik*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa (Chaer, 2003a: 33). Secara harfiah, Kentjono (1982: 14) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Verhaar dalam Hidayat (2006: 13), bahasa dianalisis dari cabang-cabangnya seperti fonetik, sintaksis, semantik, pragmatis dan lain-lain. Nuansa bahasapun dapat dilukiskan dengan deskriptif sampai naratif untuk mengungkapkan fungsi kognitif, emotif, imperatif, seremonial serta fungsi metaingual bahasa. Nababan dalam Hidayat (2006: 26), seorang linguist Indonesia membagi fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan menjadi empat fungsi, yaitu 1) fungsi kebudayaan, 2) fungsi kemasyarakatan, 3) fungsi perorangan, dan 4) fungsi pendidikan.

Fungsi pertama menjadi menarik untuk kami cermati karena erat kaitannya dengan pernyataan bahwa bahasa merupakan suatu unsur dari budaya sekaligus menjadi pusat dalam jalinan kerja antar unsur tersebut. Perbedaan kultural (makna budaya) merupakan salah satu masalah dalam mempelajari bahasa asing

Penelitian ini melihat konteks sosiolinguistik dalam hal pemahaman budaya yang tercermin dari penggunaan verba "dekiru" 「できる」, tautannya dengan idiom. Ekspetasi klimaks dari paparan analisis ini adalah *input* untuk pembelajar dan pengajar sebagai penggiat ilmu tentang perlunya pemahaman budaya yang melatar belakangi alur pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini dikemukakan juga oleh Soepardjo bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Jepang dewasa ini, disamping menitikberatkan pada empat keterampilan berbahasa, perlu juga menekankan pada kemampuan pemahaman budaya penutur aslinya (Soepardjo, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba "dekiru" 「できる」

Masuoka (1993: 13) mengemukakan pendapat mengenai *doushi*, yakni,

同士の基本的な性格は、単独で述語の働きをし、文中での働きの違いに応じて活用することである。

Sifat dasar kata kerja yaitu berfungsi sebagai predikat, dan mempunyai penggunaan yang berbeda di dalam kalimat.

Iori (2000: 364) mengartikan *doushi* sebagai berikut:

動詞は格助詞を伴った名詞句（補語と言います）とともに用いられ文の中核である出来事を表します。

Doushi (kata kerja) menunjukkan inti dari suatu kejadian di dalam kalimat yang dipakai bersama-sama dengan frasa nominal yang disertai partikel (*kakujoshi*) atau disebut sebagai pelengkap.

Menurut Masuoka (1993:12) *doushi* digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu: (1) *Doutaidoushi* - *Joutaidoushi* (胴体動詞、状態動詞); (2) *Jidoushi* - *Tadoushi* (自動詞、他動詞); (3) *Ishidoushi* - *Muishidoushi* (意志動詞—無意志動詞).

Dalam hal ini, verba *dekiru* termasuk kedalam golongan *joutai doushi*, yaitu *doushi* yang menunjukkan keadaan. Di dalam *joutai doushi* ini menunjukkan arti: potensial seperti *dekiru* (できる).

Dalam *denshi jiten* ada sembilan makna kata dari verba *dekiru* :

1. 自然に生じる = (sesuatu yang timbul secara alami)
 - 顔ににきびができる。
Timbul jerawat di wajah. (contoh 29)
 - 腹ができる。
Timbul kenyang (contoh 30)
2. 新たに作られて完成する。
(menyempurnakan atau menyelesaikan yang dibuat dengan baru)
 - 駅前に本屋ができるそうだ。
Katanya di depan stasiun akan dibangun toko buku. (contoh 31)
3. 作物が成熟する。また、作物が成長する。= (pertumbuhan hasil pertanian)
 - 内の畑できたスイカ
Semangka yang dihasilkan dari ladang sendiri (contoh 32)
4. 課せられた作業。課題。準備が完成。完了する。仕上がる。
= (pekerja yang ditetapkan. subjek. persiapannya selesai. menyelesaikan. selesai)
 - ご注文の写真は明日の夕方ができます。
(Foto pemesanannya akan selesai besok sore) (contoh 33)
5. 材質。つくりが～である。= (material , terbuat dari bahan material)
 - この机は頑丈にできています。
Meja ini terbuat dari bahan dari zat padat. (contoh 34)
6. 人が～するように生まれついている。教育されている。= (tumbuh menjadi seseorang yang.....) atau (dididik)
 - いつも苦勞するようにできている。
Saya terlahir seperti orang yang selalu bekerja keras. (contoh 35)
7. 能力。人柄がすぐれている。= (menunjukkam kemampuan/ karakter yang hebat)
 - クラスで一番できる子
Anak yang paling hebat di kelas. (contoh 36)
 - 彼は人物ができています。
Dia adalah orang yang hebat. (contoh 37)
8. 世間に知らないうちに、男女が情交を結ぶような親しい仲になる。
= (selagi tidak mengetahui kehidupannya, lelaki dan perempuan akan menjadi akrab seperti terikat *sexual intercourse*).
 - あの二人はどうもできているようだ。
Kedua orang itu tampaknya begitu intim. (contoh 38)

9. 能力. 可能性がある。= (kemampuan, ada kemampuan)

Contoh kalimat :

- そんなこと私にはできません。
Saya tidak sehebat itu (contoh 38)
- できる限りの援助をする。
Membantu sebisa mungkin (contoh 39)
- 彼はスキーができる。
Dia (laki-laki) bisa main ski. (contoh 40)
- この問題は難しくてだれにもできない。
Soal ini karena sulit tidak ada seorang pun yang bisa. (contoh 41)
- 泳ぎができない。
Saya tidak bisa berenang. (contoh 42)
- 車の運転ができる
Saya bisa mengendarai mobil. (contoh 43)
- よく理解できた。
Saya bisa memahami dengan baik. (contoh 44)
- 八時にスタートできる。
Bisa dimulai pada pukul 8 (contoh 45)

Pengertian *Kan'yoku*

Kan'yoku biasanya digunakan secara luas, tetapi tidak mempunyai konsep yang jelas. *Kan'yoku* merupakan gabungan dua buah kata atau lebih dan gabungan tersebut mempunyai hubungan yang relatif erat, seluruhnya derajat kata dengan arti yang telah ditetapkan serta mungkin memiliki pengertian yang umum. Yasuo dan Yukiko (1897: 414) mengungkapkan,

「二つ以上の単語が決まった結びつきをしていて、それぞれの単語の意味をただつなぎあわせても理解できない別の意味を表す言い方を慣用句と読んでいます。」

“*Kan'yoku* adalah kata-kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang memiliki hubungan yang tepat, tetapi sulit untuk dipahami meskipun merupakan gabungan masing-masing arti pengucapannya menunjukkan arti lain.”

Kan'yoku merupakan frase, dalam bahasa Jepang disebut “*ku*”. Sutedi (2003:147) mengemukakan bahwa yang dimaksud frase “*ku*”, yaitu satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. Sedangkan *kan'yoku* adalah idiom yang maknanya tidak bisa dipahami jika hanya mengetahui makna setiap kata yang membentuk idiom tersebut saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *kan'yoku* atau idiom adalah gabungan dari kata-kata yang menjadi suatu kesatuan yang menghasilkan sebuah makna atau arti baru yang khusus.

Kan'yoku Verba “*dekiru*” 「できる」

Dalam *denshi jiten* juga terdapat 3 *kanyooku* yang menggunakan verba *dekiru*, yaitu:

腹ができる ‘*hara ga dekiru*’

Hara (腹) memiliki arti perut dan *dekiru* (できる) memiliki arti bisa, selesai, jadi, atau timbul. Apabila digabung memiliki arti mempunyai kesiapan/tekad walaupun dalam keadaan bagaimanapun tidak akan kecewa/marah.

溝ができる ‘*mizo ga dekiru*’

Mizo (溝) berarti saluran air yang dalam dan sempit dan *dekiru* (できる) memiliki arti bisa, selesai, jadi, atau timbul. Apabila digabung memiliki arti jurang pemisah

耳に胼胝ができる ‘*mimi ni tako ga dekiru*’

Mimi (耳) berarti telinga dan *tako* (胼胝) berarti belulang sedangkan *dekiru* (できる) memiliki arti bisa, selesai, jadi, atau timbul. Apabila digabung memiliki arti terbentuk belulang di telinga.

Kanyooku yang menggunakan verba *dekiru* dalam bahasa Jepang memerlukan pemahaman yang dalam, sehingga kemungkinan pembelajar pun akan sulit menerjemahkan ungkapan yang mengandung *kanyooku* dengan cepat.

Kata *dekiru* secara harfiah berarti dapat, sedangkan *hara* adalah perut. Tapi *dekiru* di sini tidak bisa diartikan begitu saja menjadi ‘dapat perut’, begitu juga dengan ‘*mizo*’ adalah lubang saluran, ‘*mizo ga dekiru*’ (kalimat 47) menjadi ‘mendapat lubang saluran’ atau pada ungkapan yang terakhir (kalimat 48), ‘*tako*’ adalah belulang, sehingga ‘*tako ga dekiru*’ diterjemahkan kata perkata menjadi ‘bisa belulang’. Semua itu tidak mengandung makna sama sekali, namun harus melihat dari konteks kalimat secara keseluruhannya, sebagai berikut:

1. Ungkapan 腹ができる ‘*hara ga dekiru*’ dalam kalimat 47 :
いざとなったら、私が全責任を負うよ。それだけの腹ができています。(Kalau telah datang waktunya maka ia akan melakukan semuanya dengan tanggung jawab. Dan hanya itu tekadnya, (contoh 47).
Dekiru dimaknai memiliki kesiapan atau tekad walau dalam keadaan bagaimanapun tidak akan kecewa atau marah.
2. Selanjutnya verba *dekiru* dalam ungkapan 溝ができる ‘*mizo ga dekiru*’ (kalimat 47) お互い勝手な生活をしている間に、深い溝ができてしまったようだ。(Sepertinya akan terbentuk jarak yang dalam di antara satu dengan yang lain dalam suatu kehidupan yang saling acuh) (contoh 47). Ungkapan perbedaan jarak dalam bahasa Jepang diidentikkan dengan kata ‘*mizo*’ yang berarti lubang/saluran/parit dalam dan sempit.
3. Terakhir pada ungkapan ‘*tako ga dekiru*’ seperti (kalimat 48) dikatakan suatu hal yang sama secara terus-menerus maka diidentikkan telinganya menjadi belulang (mengeras) sehingga seolah-olah seperti ada benda yang ampuh untuk bisa menyumbat.

Analisis kalimat di atas adalah bahwa dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan verba ‘*dekiru*’ tidak bisa diartikan secara harfiah. Hal ini disebabkan adanya makna yang terkandung didalamnya bukan makna sebenarnya (konotasi), sehingga harus dilihat juga secara konteks keseluruhan dari kalimat tersebut. Harimurti Kridalaksana menyebut ungkapan sebagai istilah lain dari idiom. Selain itu, ungkapan disebut pula sebagai simpulan bahasa. Chaer (1994:76) juga menjelaskan bahwa idiom dalam bahasa Indonesia adalah satuan-satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

Di sini perlu diberi sedikit penjelasan mengenai penggunaan istilah idiom dan ungkapan. Kedua istilah ini sebenarnya mencakup objek pembicaraan yang kurang lebih sama. Hanya segi pandangannya yang berlainan. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu ”menyimpangnya” makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sedangkan ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena.

Karena makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Jadi, *menjual gigi* adalah sebuah leksem dengan makna 'tertawa keras-keras', *membanting tulang* adalah sebuah leksem dengan makna 'bekerja keras', dan *meja hijau* adalah sebuah leksem dengan makna 'pengadilan'. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna idiom adalah makna sebuah satuan bahasa yang "menyimpang" dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Sebagai contoh:

"Yang dia katakan tadi benar-benar *menusuk hati!*"

Menurut kaidah umum gramatikal bahasa Indonesia, *menusuk* berarti memasukkan suatu benda yang runcing atau tajam ke dalam benda lain. Sedangkan hati adalah organ tubuh yang berada di atas rongga perut, berfungsi menghasilkan cairan empedu. Namun, *menusuk hati* sebagai idiom memiliki makna "menyakitkan hati". Dalam bahasa Jepang, *hara ga dekiru*, diidentikkan dengan kata *hara yang berarti perut* untuk memberi arti kebulatan tekad dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata perut tidak dimaknai sebagai kebulatan tekad, justru kata tekad diterangkan oleh kata kebulatan.

Dalam bahasa Indonesia, *kanyouku* 溝ができる '*mizo ga dekiru*' dimaknai hampir sama yaitu dengan adanya kata jarak atau kesenjangan dengan 'jurang pemisah' dalam bahasa Indonesia. Hanya perbedaannya terletak pada masalah objeknya, kalau didalam bahasa Jepang hanya digambarkan seperti parit atau saluran air yang kita ketahui tidak besar dan tidak begitu dalam (dangkal saja). Sementara, di dalam bahasa Indonesia diidentikkan dengan adanya jurang yang pastinya dalam, besar, dan terjal. Hal ini berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Jepang dan Indonesia yang berbeda pula. Di Jepang kesenjangan masyarakatnya tidak sebesar di Indonesia, dimana di Indonesia *gap* antara si kaya dan si miskin begitu terlihat jauh seolah-olah ada jurang yang memisahkan.

Untuk *kan'yoku* 耳に併抵ができる '*mimi ni tako ga dekiru*' dalam bahasa Indonesia ungkapan tersebut tidak diungkapkan dengan telinga yang disumbat oleh suatu benda. Akan tetapi, lebih memakai kata beribu-ribu kali yang mengandung gaya bahasa (majas) hiperbola. Karena sudah ada rasa tidak ingin mendengar sesuatu yang sama berulang-ulang yang diidentikkan dengan jumlah yang ribuan.

Dimensi Sociolinguistik pada *Kanyouku* dalam Verba *Dekiru*

Masalah ekspresi rasa kebahasaan yang telah diungkapkan di atas memang bukan hanya milik idiom (*kanyouku*). Kita mengenal istilah peribahasa yang dalam bahasa Jepangnya disebut *kotowaza* yang sarat dengan ekspresi kebahasaan penuturnya. Seperti pada peribahasa tentang sahabat, *tomodachi wa dai ni no ware* yang artinya sahabat adalah diri saya kedua atau dalam peribahasa Indonesia uang dapat dicari, sahabat susah didapat.

Dan mengenai kesimpulan ini, Ishida (1983: 1) menjelaskan bahwa :

諺は遠い昔の人たちから語り伝えられ、書き止められた、いわば人生、経験の遺い宝庫であります。そこには時と所と超越して光彩を失わない、人間の睿智と生活と生活の指針とが説き示されて蔵されているのであります。

Peribahasa merupakan harta pustaka dari pengalaman manusia yang dicatat dan diberitakan dari generasi yang dahulu hingga generasi yang sekarang. Disana sekalipun dilewati oleh dimensi waktu maupun ruang tetapi keindahannya tidaklah berkurang, dan merupakan kebajikan dan penjelasan maupun petunjuk hidup manusia.

Hal ini dikuatkan dengan hubungan peribahasa dengan pandangan hidup manusia yang diungkapkan oleh Endou (1981: 1), yaitu peribahasa bukan hanya sekedar pendapat atau hiasan yang ditujukan memperkaya bahasa, juga bukan memenuhi fungsinya untuk menambah dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan. Tetapi sudah mendarah daging dan bersatu dengan kerangka pemikiran, dan beberapa di antaranya yang berupa nasehat dari nenek moyang dan kebajikan hidup secara terus menerus memelihara hati dan pemikiran kita. Kemudian di sana manusia akan menemukan pengertian yang bersifat psikologis maupun kecepatan dalam pemikiran, dan mencari kerinduan jiwa manusia, ataupun ajakan untuk berbalik kembali kepada moralitas dan cinta kasih, maupun terharu oleh intuisi tidak berperasaan yang berkonsep.

Tujuan utama mempelajari bahasa asing selain untuk dapat menggunakan, memahami makna harfiah juga harus mampu memahami kiasan bahasa yang dipelajari. Kemampuan bahasa pun perlu diperlengkapi dengan pemahaman budaya bahasa target. Parera (1997: 54) mengatakan bahasa adalah apa yang dituturkan oleh penutur bahasa asli, dan bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang untuk dituturkan oleh para pembelajar. Sebuah idiom berbahasa Indonesia semisal *menjual gigi*, orang Indonesiapun tidak dapat serta merta menyimpulkannya dengan makna *tertawa keras-keras*. Dari segi pendidikan juga turut menjadi kunci pemahaman dari idiom-idiom itu sendiri. Karena bahasa adalah refleksi pengetahuan si penuturnya, hal ini turut dikemukakan Chomsky dalam Alwasilah (2008: 51) bahwa bahasa adalah cerminan minda (pengetahuan) pemakainya. Dengan menggunakan ragam bahasa seperti *kan'yoku*, penutur bahasa Jepang terkesan 'lentur' menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Ini erat dengan nuansa 'kelas' dari kemampuan berbahasa penutur, seperti pengertian sosiolinguistik yang diungkapkan Fishman dalam Chaer (2003a: 7), *who's speak, what language, to whom, when, and to what end*.

Pembelajar Bahasa Jepang selain mempelajari kaidah-kaidah bahasa secara internal seperti struktur fonologis, morfologis atau sintaksisnya, juga wajib mempelajari dari segi eksternal bahasa itu sendiri. Sehingga faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri dapat dikuasai. Salah satunya adalah penguasaan bahwa bahasa tidak terlepas dari implikasi-implikasi budaya yang khas. Selama tidak dipahaminya perbedaan suatu budaya pada bahasa yang sedang dipelajari, bahasa yang dituturkan hanya dapat 'benar' secara gramatikal atau struktur internal kebahasaannya saja. Apabila pola perilaku, pola wicara, dalam berpikir, dan berperasaan mencapai titik keseragaman, sehingga bisa dibedakan dengan pola masyarakat lain, maka jadilah sebagai suatu budaya.

Konsep pemahaman budaya ini menjadi erat hubungannya untuk pembelajar Bahasa Jepang ketahui agar dapat mencegah friksi-friksi yang mungkin muncul. Bila dimensi bahasa menyentuh perilaku penutur/pembelajar, dimensi budaya memayungi keseluruhan konteks pembelajaran bahasa itu sendiri. Tidak selamanya gramatikal suatu bahasa menunjukkan strukturalisme, melainkan ada yang disisipi makna budaya atau 異文化. Misalnya pada verba '*dekiru*', verba ini berarti 'potensial', tetapi tidak dapat digunakan pada orang yang status sosialnya lebih tinggi. Jadi, tidak hanya harus benar secara struktural (*pattern*) tetapi harus disesuaikan dengan pemakaiannya (*usage*).

Ketika budaya dilihat sebagai behaviorialisme, maka memang sangat berguna dalam melihat budaya secara menyeluruh, dan pembelajar dapat melihatnya dengan mudah. Tapi jika berkaitan dengan budaya dalam paham kognitif, maka pembelajar sulit menemukannya, sehingga peranan guru sangat penting dalam menjelaskan.

Pada *Kan'yoku* yang menggunakan verba *dekiru*, makna *dekiru* itu sendiri menjadi makna yang tidak bisa berdiri parsial seperti pada kalimat biasa seperti yang telah di jelaskan di sub 1.2.2, akan tetapi menjadi sesuatu makna holistik dengan seluruh kesatuan ungkapan dengan kata *hara* (perut), *mizo* (saluran air) dan *mimi ni tako*. Garrison (2006: vi-vii) menjelaskan apabila idiom yang kita gunakan tepat, bukan hanya akan mempermudah kita mendapatkan perhatian dan mempengaruhi lawan bicara tetapi juga mempertebal kepercayaan diri kita dalam memperlakukan bahasa Jepang itu sendiri, ketimbang kita memiringkan kepala, mengganguk-anguk atau tersenyum saja.

PENUTUP

Bahasa erat kaitannya dengan budaya. Bahasa memiliki faktor internal dan faktor eksternal kebahasaan. Faktor internal, mempelajari bahwa bahasa memiliki fungsi fonologis, morfologis, sintaksis dan lain-lain dalam tatarannya. Faktor eksternal mempelajari hal-hal di luar bahasa. Meskipun demikian, faktor eksternal bahasa dapat menambah khazanah dan 'kelas' penuturnya jika bisa dikuasai dengan baik. Dalam idiom (*kan'yoku*), terlihat paparan lain yang hanya bisa dijelaskan bila penutur atau pembelajar memahami perbedaan lintas budaya dari bahasa tersebut. Memang ada persamaan arti dari beberapa idiom atau *kan'yoku* sehingga bisa diterjemahkan langsung dan mengarah ke padanan yang sama, tetapi banyak juga yang memerlukan pemahaman lebih dalam. Karena ada nuansa yang selalu tidak persis sama seperti dengan menggunakan bagian tubuh seperti *hara*, *mimi*, peran pengajar mutlak dibutuhkan untuk menggiring pembelajarnya. Bahasa adalah cerminan dari pengetahuan penuturnya. Dengan mempelajari idiom, pembelajar menjadi 'basah kuyup' dengan bahasa dan akar-akarnya, dalam hal ini akar budaya dalam bahasa yang dipelajari serta bagaimana menyampaikannya sebagai bentuk komunikasi yang tidak sekedar gramatikal saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Chaer, A. (1994). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2003a). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endou, Tetsuo. (1981). *Koji Seigo Seiku Jiten*. Meiji Shoten
- Garrison, J. (2006). *Idiom Bahasa Jepang: Memakai nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iori, I. (2000). 「初級を教える人ための日本語文法ハンドブック」. 東京 : 3A.
- Ishida, H. (1983). *Koji Seigo Kotowaza Jiten*. Yuuyamakaku
- Kentjono, D. (1982). *Pengantar Linguistik*. Jakarta: UI Press
- Masuoka, T. (1993). 「基礎日本語文法」. 東京 : くろしお出版
- Soepardjo, D. (2008). Komunikasi interkultural dalam pendidikan bahasa jepang . Diunduh dari <http://soepardjo.wordpress.com/2008/10/28/komunikasi-interkultural-dalam-pendidikan-bahasa-jepang>
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yasuo, K., & Yukiko, S. (1987). *Jitsuyou Kotowaza Kan'yoku Jiten*. Tokyo: Sanseido Henshuujo.